

**HUBUNGAN PERAWATAN PERINEUM DENGAN
KESEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU
NIFAS DI KLINIK BERSALIN WIDURI
SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Novila Hardiana Utami
1610104323**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH' YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PERAWATAN PERINEUM DENGAN
KESEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA
IBU NIFAS DI KLINIK BERSALIN
WIDURI SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh ;
Novila Hardiana Utami
1610104323**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh

Pembimbing : Dewi Rokhanawati, S.SiT, MPH
Tanggal : 17 Juli 2017

Tanda tangan:



HUBUNGAN PERAWATAN PERINEUM DENGAN KESEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS DI KLINIK BERSALIN WIDURI SLEMAN

Novila Hardiana Utami, Dewi Rokhanawati
Universitas 'Aisyiah Yogyakarta
Email:hnovila@gmail.com

INTISARI

Abstract: A bad perineal care may result in a condition where the perineal area that is in touch with lochia becomes humid, making a very good place for the growth of bacteria. This may lead to infections in the perineum so as to inhibit the healing process. Objectives to find out about the correlation between perineal care and perineal wound healing in postpartum women at Maternity Clinic Widuri Sleman in 2017. Method this research used an analytical observational method with a cross-sectional research design. Postpartum examination on the 3rd and 7th day was done using quota sampling technique amounted to 30 respondents. The instrument used in perineal care checklist sheets while the instrument for the perineal wound healing was observation sheets. Data analysis used statistical test. Results the result showed that 21 out of 30 respondents (70%) performed a good perineal care. In addition, 24 respondents (80%) had a good perineal wound healing. The chi square test resulted in the value of Fisher's Exact test of $0.000 < \alpha (0.05)$. Conclusion and Suggestion there is a correlation between perineal care with perineal wound healing in postpartum women at Maternity Clinic Widuri Sleman Yogyakarta. It is suggested that these women maintain this good perineal care at home.

Keywords: perineal care, perineal wound healing

Abstrak : Perawatan perineum yang tidak benar, mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lochea menjadi lembab dan akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum yang dapat menghambat proses penyembuhan luka. Tujuan untuk mengetahui hubungan perawatan perineum dengan kesembuhan luka perineum pada ibu nifas di Klinik Bersalin Widuri Sleman tahun 2017. Metode menggunakan desain penelitian *analitik observasional* dengan rancangan penelitian *crosssectional*. Menggunakan teknik *quota sampling* berjumlah 30 responden. Instrument yang digunakan menggunakan lembar ckeeklist dan observasi. Analisis data dengan uji statistik. Hasil dari 30 responden menunjukkan sebagian besar responden melakukan perawatan perineum dengan baik sebesar 21 orang dengan presentase (70%). Dimana sebagian besar kesembuhan luka perineumnya juga baik sebesar 24 orang dengan presentase (80%). Hasil perhitungan uji *chi square* diperoleh nilai *Fisher's Exacttest* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Simpulan dan Saran ada hubungan antara perawatan perineum dengan kesembuhan luka perineum pada ibu nifas di Klinik Bersalin Widuri Sleman Yogyakarta. Tetap pertahankan pelaksanaan perawatan perineum yang sudah dilakukan dirumah dengan baik.

Kata Kunci : perawatan perineum, kesembuhan luka perineum

PENDAHULUAN

Perawatan post partum harus benar-benar diperhatikan karena diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama (Dewi dan Sunarsih, 2011). Penyebab kematian ibu yaitu karena perdarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3%, lain – lain 40,8 % (KeMenKes RI 2016). Morbiditas pada minggu pertama postpartum biasanya disebabkan karena endometriosis, mastitis, infeksi pada episiotomi atau laserasi, infeksi traktus urinarius, dan penyakit lain (Depkes RI, 2008).

Umumnya seperti semua luka baru, area episiotomi atau luka sayatan membutuhkan waktu untuk sembuh 6 hingga 7 hari. Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea akan lembab dan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel penunjang, sehingga akan menambah ukuran dari luka itu sendiri, baik panjang maupun kedalaman luka (Marmi, 2014).

Target yang telah ditentukan oleh SDGs mengenai kematian ibu yaitu mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup (SDGs, 2015). Menurut laporan WHO tahun 2014 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa. Amerika Serikat yaitu 9300 jiwa,

Afrika Utara 179.000 jiwa, dan Asia Tenggara 16.000 jiwa (WHO, 2014). Untuk Angka Kematian ibu di Indonesia pada tahun 2015 adalah 305 per 100.000 kelahiran hidup, hal ini menunjukkan penurunan di bandingkan pada tahun 2012 yaitu 359 per 100.000 kelahiran hidup (KeMenKes RI, 2016).

Angka Kematian Ibu (AKI) di DIY dilaporkan sebesar 125 per 100.000 kelahiran hidup sebesar 29 kasus. Kejadian kematian ibu maternal paling banyak adalah sewaktu bersalin sebesar 4 orang, kematian waktu hamil 7 orang, dan pada waktu nifas 18 orang salah satunya pada kabupaten Sleman terdapat 4 orang kematian pada saat nifas. Penyebab kematian ibu di DIY karena perdarahan 31%, eklamsia 10%, PEB (Pre Eklamsia Berat) 17%, Sepsis dan infeksi 7%, lain – lain 35% (Dinkes DIY, 2016).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian *analitik observasional* dengan rancangan penelitian *crosssectional*. Populasi penelitian yang digunakan yaitu, ibu nifas dengan luka perineum di Klinik Bersalin Widuri Sleman dengan jumlah sampel 30 responden menggunakan teknik quota sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar checklist untuk perawatan perineum dan lembar observasi untuk mengetahui kesembuhan luka perineum. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat*. Uji statistik yang digunakan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang ibu nifas dengan luka perineum di Klinik Bersalin Widuri Sleman.

Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, Pendidikan, Paritas, dan Pekerjaan

Karakteristik responden	Kategori	Perawatan Perineum		Kesembuhan luka perineum		Frekuensi	Prosentase
		Tidak Baik	Baik	Tidak Baik	Baik		
Umur	<20 tahun	0	1	0	1	1	3,3
	20-35 tahun	8	16	5	19	24	80,0
	>35 tahun	1	4	1	4	5	16,7
Pendidikan	SD	1	0	1	0	1	3,3
	SLTP	0	1	0	1	1	3,3
	SLTA	6	15	4	17	21	70,0
	Perguruan Tinggi	1	6	1	16	7	23,3
Paritas	1	3	7	3	7	10	33,3
	2	1	8	0	9	9	30,0
	3	0	9	2	7	9	30,0
	4	1	1	1	1	2	6,7
Pekerjaan	IRT	5	5	3	7	10	33,3
	Swasta	4	15	3	16	19	63,3
	Wiraswasta	0	1	0	1	1	3,3
Jumlah					30	100	

Tabel 1 sebagian umur ibu nifas dengan luka perineum di Klinik Bersalin Widuri Sleman adalah kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 24 orang (80,0%). Pendidikan ibu nifas dengan luka perineum sebagian besar berpendidikan SLTA sebanyak 21

orang (70,0%). Paritas pada ibu nifas dengan luka perineum sebagian besar ibu melahirkan satu kali sebanyak 10 orang (33,3%). Pekerjaan ibu nifas dengan luka perineum di Klinik Bersalin Widuri Sleman sebagian besar bekerja di swasta sebanyak 19 orang (63,3%).

B. Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Respondenn Berdasarkan Perawatan Perineum pada ibu nifas di Klinik Bersalin Widuri Sleman

No	Perawatan Perineum	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Baik	9	30
2	Baik	21	70
	Jumlah	30	100

Tabel 2 perawatan perineum responden dengan luka perineum di Klinik Bersalin Widuri Sleman sebagian besar melakukan perawatan

perineum dengan kategori tidak baik sebanyak 9 orang (30%), sedangkan perawatan perineum baik sebanyak 21 orang (70%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kesembuhan Luka Perineum pada ibu nifas di Klinik Bersalin Widuri Sleman

No	Kesembuhan Luka Perineum	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Baik	6	20
2	Baik	24	80
Jumlah		30	100

tabel 3 tersebut bahwa kesembuhan luka perineum responden pada ibu nifas dengan luka perineum di Klinik Bersalin Widuri Sleman mengalami kesembuhan luka

perineum tidak baik sebanyak 6 orang (20%), sedangkan sebagian besar ibu nifas mengalami kesembuhan luka perineum yang baik sebanyak 24 orang (80%).

C. Analisis Bivariat

Tabel 4 Tabel Hubungan Perawatan Perineum dengan Kesembuhan Luka Perineum pada ibu nifas di Klinik Bersalin Widuri Sleman

No	Perawatan Perineum	Kesembuhan Luka Perineum				Jumlah		p value
		Tidak Baik		Baik		N	%	
		N	%	N	%			
1	Tidak Baik	6	66,7	3	33,3	9	100	0,000
2	Baik	0	0	21	100	21	100	
Jumlah		6	20	24	80	30	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa 21 responden dengan perawatan perineum yang baik mengalami kesembuhan luka perineum yang baik diperoleh sebesar 100 %. Kemudian 6 responden yang melakukan perawatan perineum tidak baik mengalami kesembuhan luka yang tidak baik pula sebesar 66,7 %.

Setelah dilakukan uji analisis menggunakan *chi square*, terdapat data satu sel dengan nilai *actual count* sebesar 0 (nol) dan nilai *expected count* kurang kurang dari 5 sebesar 50% sehingga tidak memenuhi syarat uji *chi square*. Hasil dari perhitungan uji *chi square* yang telah diuraikan pada tabel 4.4 diperoleh nilai *Fisher's Exacttest* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikansi antara perawatan perineum dengan kesembuhan luka perineum pada ibu

nifas di Klinik Bersalin Widuri Sleman Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Perawatan Perineum

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap ibu nifas yang mengalami ruptur perineum di Klinik Bersalin Widuri Sleman dari 30 responden menunjukkan bahwa perawatan perineum dengan kategori tidak baik sebanyak 9 orang (30%), sedangkan perawatan perineum baik sebanyak 21 orang (70%).

Berdasarkan karakteristik dari 30 responden, yang pertama terkait dengan umur sebanyak 24 responden dengan kategori umur 20 – 35 tahun (80,0%). Hasil analisis peneliti mengenai perawatan perineum pada umur 20-35 tahun terdapat 9 orang yang melakukan perawatan perineum tidak baik, dan 16 orang yang melakukan perawatan perineum dengan baik.

Menurut Notoatmodjo (2012), usia berpengaruh dalam perilaku perawatan luka perineum. Hal ini sesuai dengan teori bahwa usia menunjukkan perkembangan kemampuan untuk belajar dan bentuk perilaku pengajaran yang dibutuhkan. Usia dapat mempengaruhi kematangan fisik, psikis dan kognitif seseorang. Kematangan seseorang dapat berkembang dengan belajar dari diri sendiri atau pengalaman orang lain. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016), berdasarkan penelitian tersebut juga menyebutkan usia berpengaruh dominan terhadap perilaku perawatan perineum pada ibu nifas, yaitu pada usia reproduksi sehat yaitu 20-35 tahun.

Dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar ibu nifas berpendidikan SLTA sebanyak 21 orang (70,0%). Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai perawatan luka perineum pada responden dengan tingkat pendidikan SLTA terdapat 6 orang yang melakukan perawatan perineum tidak baik, dan 15 orang yang melakukan perawatan perineum dengan baik. Peneliti berasumsi bahwa pada dasarnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perawatan perineum yang dilakukan ibu, ibu nifas dengan tingkat pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan yang lebih besar, jika dibandingkan dengan ibu nifas yang berpendidikan rendah. Berdasarkan teori dimana pengetahuan ibu tentang perawatan pasca persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Apabila pengetahuan ibu kurang terlebih masalah kebersihan maka penyembuhan lukapun akan berlangsung lama (Smeltzer, 2005).

Karakteristik tingkat pendidikan responden yang sebagian besar

adalah SLTA menunjukkan bahwa kemungkinan ibu nifas mempunyai pengetahuan yang cukup baik, karena tingkat pengetahuan erat kaitannya dengan hasil pengetahuan. Hal ini didasari oleh teori yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga ibu yang memiliki pengetahuan baik akan mudah menerima informasi mengenai asuhan yang diberikan oleh bidan mengenai perawatan pasca persalinan. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Dengan jenjang yang masih kurang pada pendidikan dasar tentu saja informasi dan pengetahuan yang diterima kurang, termasuk pengetahuan tentang perawatan pasca persalinan, hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman informasi atau penyuluhan kesehatan yang didapat baik dari tenaga kesehatan maupun media cetak dan elektronik.

Karakteristik paritas pada ibu nifas sebagian besar ibu melahirkan satu kali sebanyak 10 orang (33,3%). Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai perawatan luka perineum pada responden dengan ibu yang melahirkan satu kali terdapat 3 orang yang melakukan perawatan perineum tidak baik, dan 7 orang yang melakukan perawatan perineum dengan baik. Namun berdasarkan analisis yang diperoleh ibu nifas dengan perawatan perineum yang baik mayoritas terdapat pada ibu yang telah melahirkan tiga kali yaitu sebanyak 9 orang. Dimana ibu nifas yang telah melahirkan sebelumnya akan lebih mengerti mengenai cara perawatan perineum dengan benar.

Menurut Arikunto (2010), bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Karena pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran. Apabila seseorang telah melahirkan anak yang kedua kali dan seterusnya umumnya dapat melakukan perawatan perineum dengan baik karena mereka telah memperoleh pengalaman dan informasi pada kelahiran anak sebelumnya.

Kemudian berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar bekerja di swasta sebanyak 19 orang (63,3%). Hasil analisis peneliti mengenai perawatan luka perineum pada responden dengan tingkat pekerjaan swasta terdapat 4 orang yang melakukan perawatan perineum tidak baik, dan 15 orang yang melakukan perawatan perineum dengan baik. Berdasarkan pekerjaan ibu, dimana ibu yang bekerja akan lebih mudah mendapatkan informasi dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Pekerjaan dalam hal ini juga dapat mempengaruhi ibu nifas dalam melakukan perawatan perineum, dimana ibu yang bekerja akan mudah mendapatkan informasi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Selain itu pekerjaan juga akan mempengaruhi sosial ekonomi untuk menyediakan sarana prasarana dalam melakukan perawatan perineum (Smeltzer, 2005)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan sebagian besar ibu nifas telah mampu melakukan perawatan perineum dengan baik dimana ibu nifas telah mengetahui cara perawatan perineum dengan benar dengan menjaga agar perineum selalu bersih dan kering, mencuci luka perineum, menghindari pemakaian air panas pada perineum, menghindari pemberian obat tradisional pada

perineum. Dalam penelitian ini, mayoritas ibu nifas mencuci luka dan daerah kemaluan sampai anus setelah BAB dan BAK memakai air dan sabun. Ada juga sebagian ibu cebok dengan air rebusan daun sirih.

Perawatan luka perineum merupakan pemenuhan kebutuhan untuk menyetatkan daerah perineum yang dibatasi vulva dan anus pada ibu yang dalam masa antara kelahiran plasenta sampai dengan kembalinya organ genetik seperti pada waktu sebelum hamil. Perawatan luka bekas jahitan sangatlah penting karena luka bekas jahitan jalan lahir ini dapat menjadi pintu masuk kuman dan menimbulkan infeksi, ibu menjadi demam, luka basah dan jahitan terbuka, bahkan ada yang mengeluarkan bau busuk dari jalan lahir yang dapat menyebabkan komplikasi bahkan kematian pada ibu nifas (Nada, 2007).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Trisnawati (2015) menyatakan bahwa cara perawatan perineum merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan penyembuhan luka jahitan perineum. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurdahiliana (2013) dari faktor – faktor yang mempengaruhi kesembuhan luka perineum didapatkan hasil ibu nifas yang mengalami luka perineum dengan kebersihan baik mempunyai peluang sembuh lukanya 27,741 kali lebih baik, bila dibandingkan dengan ibu nifas yang kebersihan kurang baik, sehingga kebersihan merupakan faktor utama dalam kesembuhan luka perineum.

Kesembuhan luka perineum

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap ibu nifas yang mengalami ruptur perineum di Klinik Bersalin Widuri Sleman dari 30 responden

menunjukkan bahwa kesembuhan luka perineum tidak baik sebanyak 6 orang (20%), sedangkan sebagian besar ibu nifas mengalami kesembuhan luka perineum yang baik sebanyak 24 orang (80%).

Berdasarkan karakteristik kesembuhan luka perineum dilihat dari umur 20-35 tahun sebagian besar ibu mengalami kesembuhan perineum dengan baik yaitu sebesar 19 orang, dan yang kesembuhan luka perineumnya yang tidak baik sebanyak 5 orang. Sehingga berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai perawatan perineum dan kesembuhan luka perineum yang baik terdapat pada umur 20-35 tahun. Usia sangat berpengaruh, dimana penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua. Orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stres seperti trauma jaringan atau infeksi. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang aman untuk kehamilan dan persalinan, karena pada usia tersebut fungsi alat-alat reproduksi masih baik (Wiknjosastro, 2010).

Hal ini diperkuat dengan teori bahwa masa reproduksi sangat baik dan aman dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan nifas, sedangkan umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental, dan psikologi dalam menghadapi kehamilan (Nursalam, 2008). Selain itu penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua. Orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stress seperti trauma jaringan atau infeksi (Smelzer, 2005). Dengan demikian dengan karakteristik jumlah responden sebagian besar berusia 20-35 tahun merupakan karakteristik responden yang baik dalam kesembuhan luka perineum.

Pendidikan ibu nifas dengan luka perineum di Klinik Bersalin Widuri Sleman sebagian besar berpendidikan SLTA sebanyak 21 orang (70,0%). Dilihat dari kesembuhan luka perineum pada tingkat pendidikan SLTA sebagian besar ibu mengalami kesembuhan perineum dengan baik yaitu sebesar 17 orang, dan yang kesembuhan luka perineumnya yang tidak baik sebanyak 4 orang. Sehingga berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai perawatan perineum dan kesembuhan luka perineum yang baik terdapat pada tingkat pendidikan SLTA. Menurut Notoatmodjo (2012) pendidikan responden yang merupakan tingkat pendidikan menengah atas menyebabkan responden mudah dalam menerima informasi dan mengerti tentang apa yang harus dilakukan, makanan apa yang harus di konsumsi dan dihindari dalam rangka mempercepat penyembuhan luka. Selain itu, ibu memahami bahwa perawatan perineum dapat mempercepat penyembuhan luka.

Pekerjaan ibu nifas dengan luka perineum di Klinik Bersalin Widuri Sleman sebagian besar bekerja di swasta sebanyak 19 orang (63,3%). Dilihat dari kesembuhan luka perineum pada tingkat pekerjaan swasta sebagian besar ibu mengalami kesembuhan perineum dengan baik yaitu sebesar 16 orang, dan yang kesembuhan luka perineumnya yang tidak baik sebanyak 3 orang. Sehingga berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai perawatan perineum dan kesembuhan luka perineum yang baik terdapat pada ibu dengan ibu yang bekerja di swasta. Pekerjaan akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi ibu dengan lama penyembuhan perineum karena berdasarkan keadaan fisik dan mental ibu dalam melakukan

aktifitas sehari-hari pasca persalinan. Jika ibu memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah, bisa jadi penyembuhan luka perineum berlangsung lama karena timbulnya rasa malas dalam merawat diri (Smeltzer, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar kesembuhan luka perineumnya sudah baik, tetapi masih ada penyembuhan luka perineum ibu nifas yang masih basah di hari ke 7 setelah melahirkan, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa factor salah satunya adalah dari perawatan perineum ibu nifas yang tidak baik, berdasarkan hasil analisis terdapat 9 ibu nifas yang melakukan perawatan perineum tidak baik dari 9 orang tersebut didapatkan 6 orang mengalami kesembuhan yang tidak baik. Dimana pada hasil observasi hari ke 7 masih ada ibu nifas yang luka perineumnya masih basah, belum terbentuk jaringan parut, luka belum menutup dengan baik dan ibu masih merasa nyeri pada perineum.

Perawatan luka perineum yang dilakukan dengan baik dapat mempercepat penyembuhan luka perineum, sedangkan perawatan luka perineum yang dilakukan secara tidak benar dapat menyebabkan infeksi. Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel penunjang, sehingga akan menambah ukuran dari luka itu sendiri, baik panjang maupun kedalaman luka.

Penelitian terhadap lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas yang diteliti Widyaningsih dan Ritnowati (2012) diperoleh hasil sebagian besar ibu nifas mengalami lama penyembuhan luka perineum dalam kategori lambat yaitu sebanyak 12 orang (40%), yang mengalami lama

penyembuhan luka perineum dalam kategori normal yaitu sebanyak 8 orang (26.7%) dan yang cepat sebanyak 10 orang (33.3%).

Pada penelitian yang diteliti oleh widyaningsih dan Ritnowati (2012) diperoleh hasil bahwa sebagian besar ibu mengalami lama penyembuhan luka perineum dalam kategori lambat yaitu lebih dari 7 hari. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya pengetahuan ibu yang masih kurang tentang kebersihan, hanya membersihkan jalan lahirnya pada saat setelah BAB dan BAK saja dan ibu hanya menggunakan sabun mandi saat membersihkan jalan lahirnya. Namun hasil masih terdapat ibu yang melakukan perawatan perineum tidak benar, dari hasil analisis pada checklist perawatan perineum didapatkan ibu yang tidak memberikan anteseptik secara teratur, selesai cebok ibu tidak mengeringkan kemaluannya, ibu cebok tidak dari depan ke belakang, dan ibu masih mengompres perineum dengan air hangat.

Dilihat dari personal hygiene ibu yang buruk memperlambat penyembuhan, hal ini dapat menyebabkan adanya benda asing seperti debu dan kuman. Adanya benda asing, pengelupasan jaringan yang luas akan memperlambat penyembuhan dan kekuatan regangan luka menjadi tetap rendah. Luka yang kotor harus dicuci bersih. Bila luka kotor, maka penyembuhan sulit terjadi. Kalaupun sembuh akan memberikan hasil yang buruk (Smiltezer, 2005).

Mengompres perineum pada perineum juga mempengaruhi kesembuhan luka perineum, penggunaan air hangat saat membersihkan vagina sama saja dengan memfasilitasi mikroorganisme karena sebagian

bakteri dan jamur menyukai daerah yang hangat. Selain itu air hangat dapat melunakan benang jahit yang mengikat luka jahitan di daerah perineum karena benang tersebut terbuat dari protein yang akan menyatu dengan jaringan tubuh. Semakin sering menggunakan air hangat memungkinkan benang untuk melunak dan putus sebelum menyatu dengan kulit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) kompres dingin selama 15 menit pada daerah luka perineum lebih efektif untuk mengurangi rasa nyeri pada daerah luka. Kompres dingin memberi efek fisiologis dengan cara menurunkan respon inflamasi, menurunkan aliran darah dan mengurangi edema, mengurangi rasa nyeri lokal.

Hubungan Perawatan Perineum dengan Kesembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 21 responden dengan perawatan perineum yang baik mengalami kesembuhan luka perineum yang baik diperoleh sebesar 100 %. Kemudian 6 responden yang melakukan perawatan perineum tidak baik mengalami kesembuhan luka yang tidak baik pula sebesar 66,7 %. Hasil dari perhitungan uji *chi square* diperoleh nilai *Fisher's Exacttest* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikansi antara perawatan perineum dengan kesembuhan luka perineum pada ibu nifas di Klinik Bersalin Widuri Sleman Yogyakarta.

Tujuan perawatan luka perineum menurut (Prawirohardjo, 2008) adalah mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan, untuk mencegah terjadinya infeksi

didaerah vulva, perineum, maupun di dalam uterus, untuk penyembuhan luka perineum (jahitan perineum), untuk kebersihan perineum dan vulva. Karena perawatan yang kasar dan salah dapat mengakibatkan kapiler darah baru rusak dan mengalami perdarahan serta penyembuhan luka terhenti. Kemungkinan terjadinya infeksi pada luka karena perawatan yang tidak benar, dapat meningkat dengan adanya benda mati dan benda asing. Benda asing dapat bertindak sebagai focus infeksi pada luka dan jika luka terkontaminasi oleh benda asing atau jaringan nekrotik, pembersihan luka diperlukan untuk mencegah perlambatan penyembuhan. Luka yang kotor harus dicuci bersih. Bila luka kotor, maka penyembuhan sulit terjadi. Walaupun sembuh akan memberikan hasil yang buruk. Jadi, luka bersih sembuh lebih cepat daripada luka yang kotor. Sehingga perawatan perineum yang tidak tepat dapat menyebabkan kesembuhan luka perineum yang tidak baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhith (2015), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perawatan perineum dengan kesembuhan luka perineum. Dalam penelitian ini kesembuhan luka perineum tidak hanya dengan melakukan perawatan perineum, namun perawatan perineum kini lebih aktif dengan dianjurkan untuk melakukan mobilisasi dini, karena dengan perawatan mobilisasi dini mempunyai keuntungan untuk memperlancar pengeluaran lochea, mengurangi infeksi perineum, dan meningkatkan kelancaran peredaran darah.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Haris. & Harjanti, (2011) bahwa perawatan perineum yang tidak benar menyebabkan infeksi dan memperlambat penyembuhan. Personal hygiene (kebersihan diri) yang kurang dapat memperlambat penyembuhan, hal ini dapat menyebabkan adanya benda asing seperti debu dan kuman. Selain perawatan luka perineum, faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein.

Menurut asumsi peneliti, penelitian ini sesuai dengan teori, yang mengemukakan bahwa perawatan perineum yang baik berpengaruh terhadap kesembuhan luka perineum. Tingkat kesembuhan pada ibu nifas disebabkan tingginya tingkat pendidikan ibu nifas, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki ibu nifas mengenai perawatan luka perineum (Morison, 2007).

Asumsi peneliti diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhith (2015) dan penelitian Haris & Harjanti, (2011) dengan hasil uji *Chi-square* dengan nilai $p = 0,002$ yang sama menunjukkan nilai positif (+) berarti semakin baik perawatan perineum, semakin cepat kesembuhan luka perineum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dari penelitian ini didapatkan Hubungan perawatan perineum dengan kesembuhan luka perineum pada ibu nifas dengan nilai p value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05)

Saran

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bagi ibu nifas tetap pertahankan pelaksanaan perawatan perineum yang sudah dilakukan

dirumah dengan baik dan terus mencari informasi-informasi baru tidak hanya dari tenaga kesehatan tetapi dapat dilakukan juga dari internet ataupun dari sumber lain.

Bagi Bidan Klinik Bersalin Widuri Sleman sebaiknya memberitahu cara penggunaan betadine dengan tepat untuk merawat luka perineum pada ibu nifas, sehingga perawatan perineum yang dilakukan oleh ibu nifas dapat dilaksanakan lebih maksimal.

Bagi peneliti selanjutnya perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang perawatan perineum dan kesembuhan luka perineum pada ibu nifas dengan mengembangkan dan melanjutkan penelitian ini secara lebih mendalam dengan melakukan penilaian perawatan perineum menggunakan pantom ataupun menganjurkan ibu melakukan langsung pelaksanaannya, agar tidak mengulang kesalahan yang sama seperti yang peneliti lakukan sehingga meminimalkan bias yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2008). *Angka Kematian Ibu*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Ibu.
- Dinkes. (2016). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: DINKES DIY
- Haris & Harjanti. (2011). Hubungan Pengetahuan Teknik Perawatan Dengan Kesembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Bps Kota Semarang. Semarang : Dinamika Kebidanan. *Jurnal Akademi Kebidanan Abdi Husada Semarang vol. 1. No.2. Agustus 2011*.
- Hasana & Damayanti. (2012). Hubungan Antara Perawatan Luka Perineum dengan Penyembuhan Luka Perineum Ibu Post Partum. Lamongan. *Jurnal Midpro, edisi 1 /2012*

- KeMenKes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta : KEMENKES RI.
- Lestari. (2016). Usia Berpengaruh Dominan terhadap Perilaku Perawatan Luka Perineum pada ibu Nifas di RSUD Sleman. Yogyakarta: Universitas Alma Ata Yogyakarta. *Jurnsl JNKI, Vol. 4, No. 2, Tahun 2016, 95-101*
- Marmi. (2014). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Peureperium Care*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morison. (2007). *Manajemen Luka*. Jakarta: EGC
- Muhith Abdul. (2015). Hubungan Antara Perawatan Luka Jahitan Perineum dengan Proses Kesembuhan Luka Perineum di RSUD Sidoarjo. Sidoarjo : Medical majapahit. *Jurnal Kebidanan Vol 7. No. 1, Maret 2015*.
- Nada. (2007). *Perawatan Ibu Nifas*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo,S. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurdahiliana. (2013). Faktor Yang Memengaruhi Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Pasca Persalinan Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa, Gandapura Dan Kuta Blang Kabupaten Bireuen. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara. *Tesis KesMas*. <http://id.123dok.com/document/download/7q0133z6>
- Prawirohardjo, Sarwono. (2008). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Putri. (2016). Pengaruh Kompres Dingin terhadap Tingkat Nyeri Luka Perineum pada Ibu Nifas di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Skripsi: UNISA
- SDGS. (2015). *Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta : Kemenkes RI
- Smeltzer, dkk (2005). *Buku Ajar Keperawatan Medikal*. Jakarta: EGC
- Trisnawati. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Jahitan Perineum pada Ibu Nifas di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. *Skripsi: Stikes Aisyiyah*.
- Widyaningsih & Ritnowati. (2012). Hubungan Perawatan Perineum Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Bps Erlawati Desa Bumirejo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Pati: *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan ISSN 2087-4154 Vol. 2 , No. 2*
- Wiknjosastro, Hanifa. (2010). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- World Health Organization (WHO). (2014). *WHO, UNICEF, UNFPA, The World Bank. Trends in maternal mortality: 1990 to 2013*. Geneva: World Health Organization